

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Didalam kegiatan belajar, pemilihan kegiatan belajar yang tepat akan mempengaruhi hasil pembelajaran. Kegiatan belajar yang sering digunakan adalah belajar kelompok, dimana adanya interaksi atau hubungan timbal balik antara dosen dan mahasiswa yang merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. “Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antar guru dengan siswa, tetapi interaksi edukatif”¹.

Guru atau dosen merupakan seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, aman, nyaman, dan kondusif di kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh siswa. Karena secara langsung maupun tidak langsung iklim belajar yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran sehingga menimbulkan dampak sulitnya mencapai tujuan pembelajaran. Terlebih pada masa pandemi saat ini yang memaksa dosen dan mahasiswa untuk menjaga jarak dalam proses perkuliahan. Dimana di Sekolah Tinggi Teologi Intheos pun mengalami berbagai

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2006), 42.

permasalahan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi. Pada awalnya pembelajaran di Sekolah Tinggi Teologi Intheos dilakukan secara daring tetapi berjalannya waktu dengan adanya regulasi baik dari Pemerintah Kota Surakarta maupun dari Kemendibudristek terkait penurunan kasus covid-19 maka memperbolehkan pembelajaran atau perkuliahan tatap muka terbatas dengan protokol kesehatan yang ketat. Dalam dinamika ini dosen dituntut untuk kreatif menyediakan perkuliahan yang berkualitas sehingga dapat mempertahankan kualitas pembelajaran.

Salah satu mata kuliah yang menjadi fokus penelitian ini adalah Pendidikan Agama kristen Remaja (PAK Remaja) yang diampu oleh ibu. Yulia Warih,M.Psi. Dimana berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis beberapa pembelajaran yang dipakai di dalam proses perkuliahan. Tetapi ada salah satu model pembelajaran yang menarik bagi peneliti dan diakui oleh beberapa mahasiswa yaitu model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan kerja kelompok atau yang biasa disebut belajar kelompok. Model belajar kelompok adalah salah satu model pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme.

Model pembelajaran konstruktivisme adalah “salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif”². Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya dan belajar atau kerja kelompok ini merupakan salah satu bentuk penyelesaiannya.

² Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Deeppublish, 2020), 45.

Belajar kelompok merupakan strategi belajar dengan sejumlah Mahasiswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda³. belajar kelompok dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, belajar kelompok hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau sistem yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4 – 6 orang saja⁴.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yulia terkait pemelihan model ini beliau berpendapat : “Walaupun terlihat klise atau biasa tetapi secara psikologis kerja kelompok atau model belajar kelompok dipandang efektif dalam membangun konsep berfikir untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan akan menjadi sebagai sebuah motivasi tersendiri bagi mahasiswa terutama dalam pemulihan traumatis perkuliahan akibat covid-19”⁵. Dosen cenderung mengusung pembelajaran yang kooperatif bagi mahasiswa agar memunculkan suasanya menyenangkan sesuai dengan filosofi PAIKEM Gembrot (pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif , menyenangkan , gembira da berbobot).⁶

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Mishbahush Shudur yang berjudul “Manfaat Belajar Kelompok dalam Meningkatkan Prestasi

³ Isjoni, *Cooperative Learning, Efektivitas Belajar Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2007), 10–12.

⁴ *Ibid*, hal 16.

⁵ Wawancara dengan Ibu. Yulia Warih, M.Psi Rabu 2 Maret 2022

⁶ Widya Indah Susi Lestari, Neni Hermita, and Otang Kurniaman, “*Application Of PAIKEM GEMBROT Learning Model to Improve Fifth Graders’ Science Learning Motivation,*” *JOURNAL OF TEACHING AND LEARNING IN ELEMENTARY EDUCATION (JTLEE)* 2, no. 2 (2019).

Belajar Siswa” juga diketahui bahwa belajar kelompok efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan⁷. Walaupun tidak dapat dipungkiri mengingat masih masa pandemi maka beberapa strategi belajar kelompok yang ditetapkan agar tetap mematuhi protokol kesehatan guna menjaga keselamatan dan kesehatan mahasiswa yaitu dengan penugasan kelompok dalam tugas – tugas presentasi.

Model pembelajaran belajar kelompok dipandang dapat memperbaiki proses pembelajaran yang sempat terkendala karena pandemi covid-19. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran ini diharapkan mahasiswa dapat bekerjasama dengan temannya, karena keberhasilan kelompok menjadi tanggung jawab bersama. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran belajar kelompok mahasiswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan, karena mereka dapat bekerja mengembangkan pengetahuannya dengan pengalaman langsung. Bagi yang pandai akan membantu yang kurang pandai untuk bersama memahami materi dan konteks permasalahan yang dibahas. Terutama topik bahasan yang dipelajari adalah seputar PAK remaja yang relevan dengan dunia mahasiswa. Mereka akan dapat dipancing untuk belajar dengan menggunakan model PBL (*Problem Based learning*), PS (*problem Solving*) dan berbagai model kooperatif lainnya yang dijalankan secara kelompok.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Yemima Deva Mahasiswa tingkat III berpendapat bahwa “ kami senang dengan model belajar kelompok atau kerja kelompok tetapi disisi lain masih ada teman satu kelompok yang nyatanya kurang

⁷ Mishbahush Shudur, *Manfaat Belajar Kelompok Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya FAI Undar Jombang, 2019.

aktif dan justru bergantung kepada teman yang lain. Hal ini membuat iri dikalangan anggota kelompok⁸”

Dalam penerapan pendekatan belajar kelompok ini proses belajar bersama disesuaikan dengan tuntunan materi serta keadaan peserta didiknya agar mereka mudah menerima, memahami, dan menyimpan dalam memori mereka serta dilatih untuk berfikir kritis.⁹ Walaupun tidak dapat dipungkiri model pembelajaran ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa yang kurang aktif atau malas untuk mendapatkan nilai kelompok dalam tugas presentasi terlebih jika mahasiswa tersebut mendapat kelompok mahasiswa yang aktif dan pandai. Selain itu permasalahan yang terjadi adalah dalam mekanisme pelaksanaan belajar kelompok mengingat masih dalam suasana pandemi sehingga proses belajar kelompok dilakukan secara terpantau yaitu di dalam kelas dengan tetap menjaga jarak dan menggunakan masker. Selain itu jika menjadi tugas ekstra diluar jam kuliah maka belajar kelompok dilaksanakan secara virtual sesuai dengan kesepakatan kelompok. Adapun model pembelajaran ini dilakukan guna mengurangi kejenuhan mahasiswa belajar secara daring serta belajar dengan model *teacher center learning* atau model ceramah.

Berdasarkan latar belakang di atas, Penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh belajar kelompok terhadap motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021”

⁸ Wawancara dengan Yemima Deva Nagata Mahasiswa Tingkat III Senin 6 Maret 2022

⁹ Mudjiono Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Rhineka Cipta, 2013), 40.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

Pertama, Diidentifikasi adanya beberapa mahasiswa/mahasiswi tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos tahun 2020/2021 yang kurang aktif dalam belajar kelompok.

Kedua, Diidentifikasi adanya beberapa mahasiswa mahasiswi tingkat III Sekolah Tinggi Teologi tahun 2020/2021 yang kurang memiliki tanggung jawab dalam belajar kelompok.

Ketiga, Diidentifikasi adanya beberapa mahasiswa mahasiswi tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos III tahun 2020/2021 kurang memiliki motivasi didalam belajar.

Keempat, Diidentifikasi adanya beberapa mahasiswa mahasiswi tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos III tahun 2020/ 2021 kurangnya minat belajar yang berdampak pada prestasi Mahasiswa/Mahasiswi.

Kelima, Diindikasikan adanya pengaruh belajar kelompok terhadap motivasi belajar mata kuliah PAK Remaja Mahasiswa/Mahasiswi tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun ajaran 2020/2021.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat mencapai sasaran, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada nomor 1, 2 dan 5 yaitu:

Pertama, Diindikasikan bahwa ada beberapa mahasiswa/mahasiswi tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos tahun 2020/2021 yang kurang aktif dalam belajar kelompok.

Kedua, Diindikasikan bahwa ada beberapa mahasiswa mahasiswi tingkat III Sekolah Tinggi Teologi tahun 2020/2021 yang kurang memiliki motivasi belajar dalam belajar kelompok.

Ketiga, Diindikasikan adanya pengaruh belajar kelompok terhadap motivasi belajar mata kuliah PAK Remaja Mahasiswa/Mahasiswi tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun ajaran 2020/2021.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, pada kategori apa belajar kelompok mahasiswa/mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021?

Kedua, pada kategori apa motivasi belajar mata kuliah PAK Mahasiswa/Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021?

Ketiga, seberapa besar pengaruh belajar kelompok terhadap motivasi belajar mata kuliah PAK remaja Mahasiwa/Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut tujuan Penulis melakukan penelitian ini untuk:

Pertama, untuk mengetahui tingkat kategori belajar kelompok Mahasiswa/Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021.

Kedua, untuk mengetahui tingkat kategori motivasi belajar mata kuliah PAK remaja Mahasiswa/Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021.

Ketiga, untuk mengetahui besarnya pengaruh belajar kelompok terhadap motivasi belajar mata kuliah PAK remaja Mahasiswa/Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat yang diharapkan dari penulisan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat sebagai tambahan wawasan untuk mata kuliah seperti Pendidikan Agama Kristen remaja dan strategi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Pertama, Bagi STT INTHEOS , sebagai bahan evaluasi dalam proses perkuliahan yang dilakukan di sekolah selama masa pandemi supaya dapat meningkatkan kualitas perkuliahan.

Kedua, Bagi Dosen atau pengajar, sebagai evaluasi dalam pembelajaran supaya lebih berkualitas dalam mengajar.

Ketiga, Bagi Mahasiswa/Mahasiswi, untuk menambah motivasi belajar supaya dapat meningkatkan prestasi belajar.

Keempat, Bagi Penulis dan Peneliti selanjutnya, untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dibidang pelayanan

@STT Intheos Surakarta

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoritis

1. Deskripsi Motivasi Belajar Kelompok

1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, “motivasi adalah daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan”¹⁰. Motivasi timbul dari dalam diri seseorang yang menjadi pendorong bagi orang tersebut untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Motivasi mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, karena motivasi yang baik akan membuat tujuan tercapai dengan baik, sebaliknya motivasi buruk akan membuat tujuan tidak tercapai. Hal ini didukung dengan pengertian motivasi dalam KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa “motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.”¹¹

Adanya tujuan membuat motivasi tercipta dalam diri seseorang secara sadar dan tidak sadar. Motivasi akan aktif pada saat-saat dirasakan adanya tujuan yang harus dicapai. Karena motivasi merupakan komponen penting dari kegiatan

¹⁰ Sudirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), 73.

¹¹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 433.

belajar. Jika seseorang memiliki dorongan yang besar untuk belajar, ia dianggap berhasil. Salah satu konsep pembinaan dalam penyelenggaraan pendidikan adalah setiap peserta didik berperan serta secara aktif dalam kegiatan pendidikan. Untuk dapat melakukan suatu tindakan perlu dilakukan penilaian ada atau tidaknya motivasi untuk melakukan tindakan tersebut. Akibatnya, diperlukan motivasi untuk melakukan apapun.

Siswa harus dimotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, seperti halnya mereka harus dimotivasi untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar sulit untuk mencapai hasil yang diinginkan tanpa adanya motivasi. Banyak sekali bahkan sudah umum, orang menyebut kata motivasi dengan “motif”. Kata “motif” diartikan sebagai “daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.”¹²

Menurut Sadirman yang mengutip pendapat Mc Donald mengatakan motivasi adalah “perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya ‘feeling’ dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”¹³

Dari pengertian ini, mengandung tiga elemen penting yaitu sebagai berikut:

Pertama, motivasi itu mengawalinya terjadi perubahan energi pada diri seorang yang menampakkannyaakan menyangkut kegiatan fisik.

Kedua, Motivasi ditandai dengan munculnya feeling atau rasa afeksi seseorang.

Ketiga, Motivasi akan dirangsangoleh tujuan, sedangkan tujuan menyangkut soal kebutuhan.

¹² A.M Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 73.

¹³ *Ibid*, Hlm 74

Lobby Loekmono mengatakan bahwa motivasi belajar adalah: “Dorongan dari dalam yang menimbulkan kekuatan individu untuk bertindak atau bertingkah laku memenuhi kebutuhannya, dalam kaitannya dengan belajar, motivasi merupakan daya penggerak untuk dapat menimbulkan gairah atau semangat belajar”.¹⁴ Oemar Hamalik menyimpulkan, peran guru dalam memotivasi belajar sangatlah diperlukan, dan memberikan motivasi belajar termasuk dari salah satu usaha memanusiaikan siswa karena sesuatu telah terselip pada diri manusia yaitu sifat malas¹⁵

Dari berbagai pendapat di atas penulis dapat menyebutkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada siswa yang tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, perlu diselidiki sebabnya, dan sebab itu biasanya bermacam-macam; mungkin ia tidak senang, sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal itu berarti pada diri anak tidak terjadi motivasi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Dengan kata lain siswa itu perlu diberi rangsangan agar tubuh motivasi pada dirinya, atau singkatnya perlu diberi motivasi belajar.

1.2. Landasan Alkitab Motivasi Belajar

1.2.1 Perjanjian Lama

Kata belajar dalam tulisan ini diambil dari Perjanjian Lama Terjemahan Baru (LAI; TB) yaitu dalam Ulangan 14:23; 17:19; 18:9; 31:12; 31:13, Mazmur 106:35, 119:7; 71, 73, Pengkhotbah. 12:12, Yesaya. 1:17; 2:4; 26:9, 10; Yeremia.

¹⁴ J. T. Lobby Loekmono, *Belajar Bagaimna Belajar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 32.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012), 44.

12:16; Yehezkiel. 19:3, 6; Mikha. 4:3. Jadi pembahasan artikel ini akan fokus dengan kata “belajar” dalam kitab-kitab tersebut. Para penulis Perjanjian Lama memiliki tujuan dan maksud-maksud dalam setiap tulisannya. Termasuk kata “belajar” berulang-ulang ditegaskan di 6 kitab Perjanjian Lama tersebut, sehingga sangat penting untuk menggali makna kata “belajar” dan mengetahui tujuan dari setiap penggunaan kata tersebut dalam setiap teks PL, sehingga dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan agama Kristen masa kini.

Kata belajar dalam Perjanjian Lama ditulis dalam dua kata yaitu; pertama, kata לָמַד lamad yang bermakna belajar merupakan proses mendalami, memahami sampai mampu melakukan atau menerapkannya dalam kehidupan. Kedua, kata לָהַג lahag yang bermakna belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan saja, sehingga dalam pendidikan agama Kristen, proses belajar yang dilakukan peserta didik jangan hanya sampai pada mendapatkan pengetahuan saja (firman Tuhan), melainkan harus sampai kepada menerapkan atau melakukannya (firman Tuhan) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kata belajar dalam Perjanjian Lama, seseorang dituntut untuk belajar sampai paham secara mendalam. Secara khusus dalam teks Alkitab, seseorang belajar kebenaran Firman Tuhan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari inilah yang dinamakan motivasi belajar.

1.2.2 Perjanjian Baru

Perjanjian Baru tidak terlepas dari Pendidikan dan pengajaran didalam P.Di dalam perjanjian baru, Yesus adalah Guru Agung. Sebagai guru, Yesus memusatkan semua pengajarannya kepada Bapa di surga. Pengajarannya adalah

untuk mengetahui Arti kerajaan Allah. Ebab ia mengajar mereka :sebagai orangyang berkuasa, tidak seperti ahli- ahli Taurat yang biasa mengajar mereka" (Mat 7:29).

Tuhan Yesus mengajar di mana saja: di atas bukit, dari dalam perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, di rumah yang sederhana dan di rumah orang kaya, di depan pembesar-pembesar agama dan pemerintah, bahkan sampai di kayu palang sekalipun. Tuhan Yesus tidak memerlukan sekolah atau gedung tertentu. Tiap-tiap keadaan dan pertemuan dipergunakan-Nya untuk memberitakan Firman Allah. Yesus mengajar dengan penuh wibawa/kuasa. Dia adalah pakar dalam seni mengajar (Mat 7:29; Luk. 4:22; Yoh. 4:1-42). Keahlian-Nya sebagai seorang guru umumnya diperhatikan dan dipuji oleh rakyat Yahudi; mereka dengan sendirinya menyebut Dia "Rabbi" (Bhs. Ibr.: Guru saya). Dalam PB, istilah ini muncul 16x, maknanya: Panggilan dengan sikap menghormati pada zaman PB yang biasa dipakai untuk para Ahli Kitab.

Yesus menugaskan pengikut-pengikut-Nya untuk mengajar (Mat. 28:18-20). Kegiatan memberi tugas ini adalah aktivitas pengajar. Tugas dari Guru Agung ini menunjukkan bahwa tugas guru tidak boleh berakhir, harus terus dilanjutkan oleh para muridnya. Jadi pengajaran Tuhan Yesus sungguh memikirkan estafet pendidikan/ kaderisasi untuk masa depan. uhan Yesus mengajar kapan saja dan dimana saja: di atas bukit dari dalam perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, di rumah yang sederhana, dan rumah orang kaya, di depan pembesar-pembesar agama dan pemerintah, dan bahkan sampai kayu salib sekalipun. Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya tidak pula pada terbatas pada waktu-waktu tertentu. Siang malam, Ia bersedia menerangkan jalan keselamatan

dan kerajaan sorga yang telah datang itu kepada siapa saja yang ingin belajar kepada-Nya (Yoh. 3:2). Dan yang paling pokok adalah seluruh kehidupan Tuhan Yesus sendiri merupakan model pengajaran sampai saat yang terakhir.

Inti pengajaran Yesus berpusatkan pada diri-Nya sendiri (Yoh. 14:6). Oleh karena itu Yesus sering menggunakan kata “eimi atau Aku”, yaitu Akulah roti hidup (Yoh. 6:48,50), Akulah terang dunia (Yoh. 8:12), Akulah gembala yang baik (Yoh. 10:11), dan Akulah kebangkitan dan hidup (Yoh. 11:25). Yesus tidak hanya sebagai seorang pengajar tetapi juga menjadi bahan pembelajaran. Maksudnya, Dia memberitakan mengenai diriNya sendiri. Tetapi selain itu Yesus juga memberitakan tentang kedatangan kerajaan Allah.

Bagi pengikut-pengikut Yesus, dia adalah orang yang paling berpengaruh dengan beberapa alasan: 1). Sejak lahir Paulus mendapat kesempatan pendidikan (Kis. 21:39). 2). Paulus mempunyai pendidikan tinggi dibawah asuhan Gamaliel (Kis. 22:3), 3). Paulus merasa dia adalah seorang guru (Kis. 21:28), 4).Pengajaran Paulus berhasil (Kis.11:19-26). 5). Paulus mengajar di Synagoge (Kis. 13:14-52), 6). Paulus mengajar kapan saja, dimana saja, dan kepada siapa saja. 7). Paulus memakai berbagai macam mengajar (diskusi (Kis 13;14-520), 8). Paulus mengingatkan para gembala sidang untuk mengajar (1 Tim. 3:2, 2 Tim. 2:2, 4:2). 9). Paulus setia mengajar dalam seluruh masa pelayanannya (2 Tim. 4:1-11). Oleh sebab itu Tuhan Yesus dan Paulus menjadi teladan dalam PB tentang semangat mengajar dan menumbuhkan motivasi belajar bagi para pengikut Yesus.

1.3 Manfaat Motivasi Belajar

1.3.1 Mendorong manusia untuk berbuat

Motivasi dalam hal ini adalah motor penggerak dari dalam diri manusia untuk melakukan kegiatan. Motivasi yang benar akan mendorong manusia berbuat yang benar dan motivasi yang salah mendorong manusia berbuat yang salah

1.3.2 Menentukan arah perbuatan

Adanya tujuan yang harus dicapai membuat motivasi memberikan arah atau kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Motivasi menentukan arah perbuatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

1.3.3 Menyeleksi perbuatan

Motivasi belajar akan menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak diperlukan.

1.4. Jenis-jenis Motivasi Belajar

1.4.1 Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri, tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.”¹⁶ Sebagai contoh, seorang anak yang ingin belajar, ia tidak melakukannya tanpa ada suruhan dari orang lain. “Intrinsik motivation are inherent the learning

¹⁶ Moh. User, **Menjadi Guru Profesional** (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 1990) hlm 29

situations and neet pupil, needs and purpose.”¹⁷ Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya ada aktivitas belajar dimulaidan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara multak berkait dengan aktivitas belajarnya.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan yang menjadi siswa yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menujuke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapatkan pengetahuan. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yaitu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, memang motivasi itu muncul dari kesadaran dalam diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar symbol dan seremonial.

1.4.2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah “motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan ataupun paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan suatu belajar.”¹⁸ Yang terpenting bukan belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik atau mendapatkan hadiah. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilaksanakannya, tidak secara bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar mulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara multak yang berkaitan dengan

¹⁷ **Ibid**, hlm 26

¹⁸ Moh. User Usman. **Op.Cit**, hlm 29

aktivitas belajar. Bukan berarti motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar kegiatan siswa bersifat dinamis, yang berubah-ubah dan juga terdapat komponen-komponen lain dalam proses belajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar terdapat dua jenis, ialah motivasi intrinsik yang artinya motivasi yang timbul dari dalam diri siswa, dan motivasi ekstrinsik yang artinya motivasi yang timbul dari luar diri siswa. Bila siswa telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan rangsangan dari luar dirinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri siswa bukan hal yang tidak diperlukan dalam pendidikan. Guru harus bisa membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Di samping itu guru pengelola kelas, administrator, mediator, demonstrator, evaluator, pembimbing tapi juga sebagai motivator. Apa yang dikerjakan guru untuk membangkitkan gairah belajar siswa tidak lain dalam rangka memberi motivasi ekstrinsik kepada siswa.

1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

1.5.1 Faktor dari Dalam

1.5.1.1 Cita-cita atau Aspirasi

Motivasi belajar akan nampak pada keinginan anak sejak dini seperti halnya keinginan belajar berjalan, makan makanan lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi dan sebagainya. Keberhasilan untuk mencapai keinginan tersebut dapat menumbuhkan kemauan giat, bahkan di kemudian hari

menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita ini sama halnya dengan perkembangan kepribadian.

Dari segi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat dalam kegiatan belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan pemberian hadiah atau juga hukuman dapat mengubah keinginan menjadi kemauan. Dan kemauan akan menjadi cita-cita. Keinginan yang berlangsung sesaat atau dalam jangka waktu singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama kemudian disertai dengan perhitungan akal sehat. Nana Sudjana menyatakan bahwa “Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa secara intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab dengan tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri”¹⁹.

1.5.1.2 Kemampuan Siswa

Keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar salah satunya dipengaruhi oleh ciri-ciri khas yang dimiliki oleh setiap siswa baik secara individu maupun sebagai kelompok kenyataan ini berakibat bagi guru untuk terus mengikutsertakan ciri-ciri khas tersebut sebagai titik tolak untuk perencanaan dan untuk pengelolaan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Keinginan seseorang anak sangat perlu diiringi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Seperti halnya, keinginan untuk bisa membaca perlu diiringi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Kesukaran dalam mengucapkan huruf “R” misalnya, itu semua dapat diatasi dengan cara terus berlatih untuk mengucapkan “R” dengan benar. Latihan yang dilakukan

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 132.

berulang kali dapat membantu anak untuk mengucapkan huruf “R”. Dengan didukung kemampuan mengucapkan huruf “R” atau mengucapkan huruf-huruf yang lainnya, maka keinginan anak untuk membaca akan terpenuhi.

1.5.2 Faktor dari Luar

1.5.2.1 Kondisi Siswa

Motivasi tidak selalu dalam kondisi yang stabil. Sifat labil motivasi ini dapat mempengaruhi berjalannya proses belajar mengajar. Seperti halnya, kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Sebaliknya, seseorang yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah untuk memusatkan perhatian. Akan tetapi jika anak yang sakit akan enggan untuk belajar. Anak-anak yang suka marah-marah akan sulit untuk memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran yang sedang berlangsung. Sebaliknya, setelah siswa itu sehat ia akan mengejar pelajaran yang sudah tertinggal. Siswa tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar ia memperoleh nilai rapor yang memuaskan, seperti sebelum sakit. Sejalan dengan pendapat Asrori Mohamad yang menyatakan bahwa “ kondisi jasmani dan rohani siswa sangatlah berpengaruh pada motivasi belajar”²⁰.

1.5.2.2 Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya, dan kehidupan dalam bermasyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka seorang siswa dapat terpengaruhi oleh lingkungan sekitar.

²⁰ Asrori Mohamad, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Putra, 2007), 55.

Misalnya, Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan/ teman yang nakal, perkelahian antar siswa maka ini semua dapat mempengaruhi dalam proses belajar. Sebaliknya, sekolah yang indah, yang bersih, pergaulan yang rukun dapat memperkuat motivasi siswa dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu ditingkatkan mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar siswa akan kuat.

1.5.2.3 Unsur-unsur Dinamis Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan atas pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan budaya siswa yang berupa serba digital semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Dengan melihat tayangan di media sosial seperti youtube atau pun televisi tentang pembangunan bidang perikanan di Indonesia Timur, maka seseorang siswa tertarik minatnya untuk belajar dan bekerja di perikanan. Seorang siswa yang masih berkembang jiwa raganya, lingkungan yang semakin baik berkat dibangun gedung-gedung. Dengan demikian, kondisi dinamis yang tepat untuk pembelajaran²¹.

1.5.2.4 Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Guru ialah seorang pendidik yang terus berkembang, tugas profesionalismenya mengharuskan seorang guru belajar sepanjang hayat.

²¹ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis Dan Praktis* (Yogyakarta: Deependublish, 2014), 81.

Muhammad Thobroni berpendapat”Sebagai seorang pendidik, maka guru harus dapat memilah dan memilih yang baik dalam pertisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut yang dilakukan untuk mengupayakan dalam membelajarkan siswa”²². Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga mahasiswa semakin semangat belajar.

Upaya guru dalam membelajarkan siswa terjadi di sekolah maupun di luar sekolah. Upaya dalam pembelajaran siswa di sekolah meliputi; menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan (seperti pemanfaatan waktu dan penggunaan fasilitas di sekolah), membina belajar tertib pergaulan, dan membina pembelajaran tertib di lingkungan sekolah. Upaya dalam pembelajaran tersebut meliputi; pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar. Guru dapat menjadi salah satu faktor motivasi belajar mahasiswa karena guru menjadi teladan mahasiswa dalam kehidupan pendidikannya.

1.7 Ciri-Ciri Motivasi Belajar Mahasiswa.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa memiliki motivasi dalam belajarnya. Oleh karena itu, guru di sekolah perlu menumbuhkan motivasi belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar. Uno menjelaskan beberapa indikator meningkatnya motivasi belajar dalam diri siswa diantaranya:

²² Muhammad Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 37.

1.7.1 Keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Salah satu indikator meningkatnya motivasi belajar siswa adalah dimana siswa serius dalam mengikuti pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Nurazizah mengatakan bahwa “keseriusan individu dalam belajar bertujuan untuk meraih nilai yang sebaik-baiknya.”²³ Target nilai yang ada membuat mahasiswa serius untuk belajar. Siswa fokus mendengarkan penjelasan dari guru. Ketika siswa memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran maka siswa tersebut akan responsif dan aktif dalam kegiatan diskusi-diskusi secara kelompok. bukan hanya dalam diskusi kelompok saja tetapi juga ketika diadakan diskusi dalam kelas siswa tersebut juga cenderung aktif memberikan gagasan dan pandangannya.

1.7.2 Kemauan siswa menyediakan alat-alat atau sumber bahan pelajaran

Tanda Mahasiswa memiliki motivasi dalam pembelajaran adalah ketika siswa dengan sukarela dan penuh kesadaran menyiapkan setiap alat tulis dan buku – buku yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran serta menjadwalkan bukunya sesuai dengan jadwal pelajaran. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang benar akan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk belajar, agar pembelajarannya tidak terganggu karena kekurangan sumber materi dan alat.

1.7.3 Munculnya sikap inisiatif dan optimisme

Siswa yang memiliki motivasi belajar maka akan muncul rasa inisiatif dalam memahami materi – materi dan menumbuhkan rasa optimisme. mahasiswa

²³Nurazizah, “*Studi Tentang Hubungan Antara Ketekunan Belajar Dengan Perilaku Ihsan Dalam Pergaulan Sehari-hari*”, Salatiga: Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2010), 12.

memiliki motivasi dalam pembelajaran yaitu ketika siswa fokus dalam mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru dan mengikuti menyimak materi dalam buku. Motivasi menyebabkan siswa timbul suatu rasa keingintahuan terhadap materi yang diajarkan sehingga Mahasiswa dengan berani bertanya kepada gurunya terkait materi yang sedang di pelajari.

1.7.4 Keaktifan dan Disiplin Siswa dalam Mengikuti Pelajaran

Motivasi belajar siswa terlihat ketika mahasiswa secara aktif dan sadar mengerjakan setiap tugas individu dan menyadari perannya dalam tugas kelompok. mahasiswa yang memiliki motivasi belajar akan cenderung disiplin dalam belajar mengikuti pembelajaran, datang tepat waktu, tidak banyak izin dan menghargai setiap kegiatan sebagai hal yang berharga. Motivasi menimbulkan suatu rasa keingintahuan terhadap materi yang diajarkan, sehingga siswa dengan berani bertanya kepada gurunya terhadap materi yang sedang dipelajari.

1.7.5 Adanya keinginan untuk mendapatkan pujian atau penghargaan.

Salah satu indikator mahasiswa yang memiliki motivasi dalam pembelajaran adalah mahasiswa tersebut memiliki ambisi untuk menampilkan yang terbaik melalui presentasi kelompok maupun dalam mengutarakan gagasan – gagasannya sehingga mendapatkan penghargaan dari guru atau pujian dari teman-teman. Pujian dan penghargaan ini dapat berbentuk verbal dan non verbal atau hadiah dari guru, teman atau keluarga.

1.7.6 lingkungan belajar yang kondusif

Menurut Uno, “Lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik karena ruangan kelas yang baik, fasilitas kelas yang lengkap bahkan media yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi”.² Suasana dan keadaan sekitar yang nyaman akan membuat siswa lebih baik dalam menerima materi pembelajaran.

1.7. Rangkuman Variabel Motivasi Belajar (Y)

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan atau daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan atau target. Dalam penelitian ini, indikator motivasi belajar adalah keseriusan mahasiswa dalam mengikuti pelajaran, kemauan mahasiswa menyediakan alat-alat atau sumber bahan pelajaran, munculnya sikap inisiatif dan optimism, adanya keinginan untuk mendapatkan pujian atau penghargaan dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2. Deskripsi Belajar Kelompok

2.1. Pengertian belajar

Secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”²⁴. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan setiap individu dalam mengembangkan dirinya, dari proses tidak bisa menjadi bisa yang dilakukan dengan sengaja secara sadar, sehingga terjadi

²⁴ Suharno dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2002), 64.

perubahan dalam diri individu, seperti dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya. Eko Endarmoko menyebutkan bahwa “Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya terampil menjadi terampil”²⁵.

Menurut Slameto “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”²⁶. Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang di inginkan dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi.

Sedangkan menurut Azhar pembelajaran adalah “interaksi yang berlangsung antara guru dan peserta didik yang di dalamnya membawa informasi dan pengetahuan”²⁷. Untuk itulah pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk kegiatan berinteraksi antara guru dengan peserta didik dalam memberikan pengajaran dengan berbagai sumber belajar yang ada. Pembelajaran juga merupakan sebuah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik serta peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan lainnya. Isi kegiatan adalah bahan (materi) belajar yang bersumber dan kurikulum suatu

²⁵ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), 304.

²⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), 13.

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2011), 3.

program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

Menurut Hilgrad dan Bower dalam buku *Teori Belajar dan Pembelajaran* berkata, bahwa belajar (*to learn*) memiliki arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*; 2) *to fix in the mind or memory; memorize*; 3) *to acquire through experience*; 4) *to become informed of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Jadi belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu²⁸.

Proses penerimaan pengetahuan baru atau penerimaan informasi kepada peserta didik tidak semudah yang dibayangkan. Dalam proses belajar mengajar, ada beberapa faktor yang menentukan suatu pembelajaran bisa berhasil. Muhibbin Syah “menjelaskan faktor tersebut meliputi faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)”²⁹. Faktor internal merupakan keadaan atau kondisi jasmanai dan rohani peserta didik. Faktor eksternal merupakan kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. Sedangkan faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan materi-materi pembelajaran yang ada di sekolah.

²⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2011), 145.

Dalam pembelajaran terdapat aktivitas siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pendidik. Pembelajaran dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi oleh guru selaku pendidik yang kemudian diterapkan melalui pertemuan klasikal dengan didukung fasilitas yang memadai. Sehingga dengan proses belajar dan pembelajaran yang baik akan memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa baik dalam segi kognitif, afektif bahkan psikomotorik siswa.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya.

2.2 Pengertian belajar kelompok

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Mastur Faizi, belajar kelompok adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Dan pada intinya, merupakan suatu cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan, sesuai dengan kebutuhan siswa³⁰.

Belajar kelompok merupakan salah satu pengaruh yang dipakai Pendidik kepada peserta didik. Kerja kelompok atau belajar kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu ada/kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong. Satu kelas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok tersendiri, dapat pula

³⁰ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid* (Yogyakarta: diva press, 2013), 13.

dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian dapat dibagi pula menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi, semua pembagian kelompok itu amat bergantung dari tujuan dan kepentingannya³¹.

Belajar kelompok mengandung pengertian bahwa peserta didik dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Mereka bekerja bersama dalam melaksanakan tugas tertentu yang diberikan guru, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran, Anissatul Mufarrokah mengemukakan “kerja kelompok yaitu cara mengajar dimana siswa dalam satu kelompok sebagai satu kesatuan mengerjakan suatu kegiatan guna mencari atau mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan bergotong royong atau bekerja sama dan saling mempercayai”³².

Belajar kelompok mengandung pengertian bahwa peserta didik dalam satu kelas dipandang satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok)³³. Belajar kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial peserta didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Jadi belajar kelompok adalah aktivitas atau proses sengaja dilakukan oleh sekumpulan peserta didik agar terjadi perubahan baik dalam keterampilan maupun yang lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang sudah dijabarkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar kelompok merupakan proses penerimaan

³¹ A Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 65.

³² Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 92.

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2013), 122.

pengetahuan yang dilakukan oleh sekumpulan individu yang melakukan suatu kegiatan secara logis dan sistematis untuk proses terjadinya perubahan tingkah laku melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan.

2.3 Dasar Alkitab Belajar Kelompok

2.3.1 Perjanjian Lama

Kelompok kecil atau pembentukan kelompok adalah pola yang dipakai Allah guna mempertumbuhkan, memelihara dan memaknai umat-Nya di sepanjang sejarah. Hal ini dapat dipelajari dari Alkitab, baik dari dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, Allah seringkali menggunakan kelompok-kelompok kecil untuk melaksanakan karya-Nya. Allah memaknai 8 orang dalam keluarga Nuh untuk menggenapkan rencana-Nya bagi dunia ini (Kej. 7 – 9). Demikian pula Ia memaknai Daniel beserta teman-teman kelompok kecilnya untuk bersaksi di tanah pembuangan mereka di Babel (Dan. 1:6; 13–20; 2:17–18). Lihat juga contoh Musa dalam Keluaran 18:13–26, ketika ia mengikuti nasihat mertuanya, Yitro, untuk membagi kelompok 1000 orang, 100 orang, 50 orang, dan 10 orang, sehingga memungkinkan setiap anggota kelompok mendapat perhatian yang lebih baik.

Dalam Ezra 3:8-12 ini merupakan peletakan dasar Bait Suci yang pembangunannya melibatkan Zerubabel, Yesua, para imam dan orang Lewi serta semua orang yang pulang dari tempat tawanan. Mereka memulai pekerjaan ini dengan pembagian tugas. Orang-orang Lewi yang berumur duapuluh tahun keatas mengawasi pekerjaan pembangunan rumah Tuhan. Lalu Yesua serta anak-anak dan saudara-saudaranya dan Kadmiel serta anak-anaknya, orang-orang

Yehuda bersama-sama bertindak mengawasi orang-orang yang melakukan pekerjaan membangun rumah Allah.

Musa mendidik bangsa Israel di padang belantara dan mengatur pendidikan bagi mereka dengan jitu dan tepat agar supaya pengajaran agama yang memberi dasar seluruh kehidupan umat Tuhan itu akan dilanjutkan pula oleh penggantinya kemudian. Lanjut Neh. 8:9 berisi tentang pembacaan Torah dihadapan kelompok bangsa yakni Taurat Tuhan yang dibacakan dengan jelas dan diberi keterangan-keterangan, sehingga pembacaan itu dapat dimengerti oleh umat.

2.3.2 Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, model belajar kelompok diterapkan oleh jemaat mula-mula untuk bersama-sama belajar Firman Tuhan. Didalam kitab Para Rasul 2:42, ada contoh untuk persekutuan bersama yang mengandung pengajaran. Dengan bersekutu dan bertekun bersama-sama dalam pengajaran akan kebenaran Firman Tuhan, maka masing-masing jemaat akan lebih dalam mengenal Allah dengan tuntunan Roh Allah.

Seperti dikatakan oleh J.M. Price. “Salah satu cara yang paling banyak dibicarakan sekarang, khususnya bagi orang-orang dewasa adalah diskusi digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya.³⁴” Dalam pelayanan Tuhan Yesus, ada banyak dilakukan belajar kelompok dengan adanya diskusi bersama. Murid-murid Tuhan Yesus belajar bersama-sama tentang Firman Allah.

³⁴ Magdalena Grace K Tindagi, “**Yesus : Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru Pak)**,” *Missio Ecclesiae* (2016).

Dalam belajar kelompok atau persekutuan ibadah, dinasihatkan agar seia sekata dan janganlah ada perpecahan, tetapi sebaliknya supaya setiap anggota erat Bersatu dan sehati sepikir (1 Kor. 1:10). Belajar kelompok yang dilakukan pada masa kini adalah perkembangan dari masa yang lalu, dimana di dalam belajar kelompok ada proses saling bantu anggota kelompok, sehingga semuanya bersama-sama mencapai tujuan. Tidak menganggap diri sendiri pandai, tetapi saling menasihati anggota kelompok (Rom. 12:16).

2.4 Tujuan belajar kelompok

Berikut ini adalah tujuan pelaksanaan belajar kelompok, seperti membiasakan anak bergaul dengan teman-temannya, bagaimana mengemukakan pendapat dan menerima pendapat dari temannya yang lain, belajar secara kelompok turut pula merealisasi tujuan pendidikan dan pengajaran, untuk belajar mengatasi kesulitan-kesulitan, terutama dalam hal pelajaran, secara bersama-sama, belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas dan memupuk rasa kegotong royongan yang merupakan sifat dari bangsa Indonesia³⁵.

2.5 Bentuk-bentuk belajar kelompok

2.5.1 Belajar secara berpasangan

Dalam bentuk ini, guru membuat pasangan-pasangan sebagai teman belajar. Pasangannya duduk saling bersebelahan seperti pada kelas tradisional. Kegiatan yang dilakukan seperti latihan mengerjakan soal, Tanya jawab dan

³⁵ Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 77.

hafalan. Dalam bentuk ini, guru membagi siswa yang ada di kelas menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari tiga orang siswa dan mereka duduk saling berdekatan. Tugas yang dilakukan oleh kelompok ini adalah memeriksa pekerjaan rumah dan belajar bersama.

2.5.2 Belajar bersama secara berkelompok

Belajar bersama dalam kelompok sangat cocok digunakan untuk mempelajari semua bidang studi, dengan syarat bahwa jawaban yang benar hanya ada satu. Salah satu bentuk belajar bersama dalam kelompok adalah belajar bersama untuk menghasilkan suatu produk. Kegiatan seperti ini akan meningkatkan harga diri mahasiswa. Mereka juga akan menjadi lebih ramah dan akan memperhatikan kebutuhan sesamanya.

2.5.3 Kelompok belajar sistem “pakar”

Belajar bersama dengan saling melengkapi dapat digunakan untuk mempelajari semua mata pelajaran. Dalam bentuk ini, ada kelompok yang dinamakan kelompok awal dan kelompok pakar. mahasiswa yang berada dalam kelompok pakar akan bertugas menyampaikan apa yang diketahuinya ke kelompok awal.

2.5.4 Kelompok kerjasama dalam tes kelas

Model seperti ini akan mengurangi rasa cemas yang ada dalam diri siswa. Guru berkeliling ke kelompok yang sedang bekerja, mendengarkan siswa dalam mendiskusikan jawaban atas soal. Proyek seluruh kelas memang membutuhkan

waktu lama serta tenaga yang tidak sedikit, akan tetapi hasilnya sangat luar biasa yaitu suasana kelas menjadi akrab dan mahasiswa semangat belajar apabila didukung dengan prestasi belajar yang tinggi. Persaingan akan membuat permusuhan antar kelompok. Akan tetapi jika dilakukan dalam kelas yang sudah terbentuk kelompok yang kuat dan dilandasi semangat kerjasama, maka persaingan dapat memotivasi siswa untuk berprestasi dan memberi suasana gembira³⁶.

2.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar kelompok

2.6.1 Faktor dari Dalam

2.6.1.1 Kecerdasan individual

Kecerdasan individual yang utama yaitu berbentuk kesanggupan mengerti, kemampuan melihat kedepan, dan membuat rencana. Orang yang lebih cerdas diharapkan adanya usaha keras yang lebih efisien, menyelesaikan pekerjaan dengan kecepatan lebih besar dari pada orang yang kurang mampu membuat perencanaan terlebih dahulu. Hal ini akan sangat berpengaruh atas keberhasilan kelompok.

2.6.1.2. Hubungan emosional antara individu dengan individu

Apabila orang-orang saling suka satu sama lain, mereka tidak akan menyinggung perasaan, saling bersaing, maupun menonjolkan diri dalam melaksanakan pekerjaan dibandingkan dengan orang-orang yang lekas gugur dan tak tahan kecaman, kurang toleransi terhadap pendapat orang lain, dan selalu

³⁶ Radno Harsanto, *Tinjauan Tentang Belajar Kelompok* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 44-55.

menuntut pengakuan yang tidak seimbang dalam meng”claim” hasil kerja kelompok.

2.6.2 Faktor dari Luar

2.6.2.1 Jumlah Tugas

Walaupun sama dalam segala hal, namun dapat diperhitungkan adanya perbedaan hasil kerja antara kelompok yang anggotanya 20 mengetahui dengan kelompok yang anggotanya kurang mengetahui persoalan yang dihadapi.

2.6.2.2 Relasi atau Hubungan Mahasiswa dengan Mahaiswa

Guru yang kurang bijaksana tidak akan sadar bahwa di dalam kelas ada hubungan yang rusak, tidak sehat dan tidak bersatu. Mahaiswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan, rendah diri atau tekanan batin lainnya akan diasingkan oleh kelompok. Menciptakan relasi yang baik antar Mahasiswa sangat penting, agar siswa saling mendukung dan membantu dalam mengerjakan tugas belajar kelompok. Tidak ada grup atau kelompok-kelompok pertemanan yang saling bermusuhan.

2.7 Ciri-Ciri Belajar Kelompok

2.7.1 Mengatur Jumlah Anggota

Agar berjalan efektif dan efisien maka jumlah anggota dalam setiap kelompok harus diatur dan ditetapkan. Agar dapat menerapkan suatu relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan tersebut baik kemampuan maupun tata caranya. Abu Ahmadi memberikan saran-saran terkait jumlah anggota dalam

pelaksanaan kerja kelompok, yaitu jumlah anggota kelompok jangan terlalu banyak. Jumlah anggota kelompok hendaknya dibentuk secara demokratis dan merata, jumlah anggota dalam setiap kelompok harus seimbang dan merata dalam hal perbandingan siswa yang pandai dan yang kurang pandai, pertimbangan anggota pria dan wanita, dan sebagainya³⁷. Mahasiswa dikelompokkan dengan cara sesuai kebutuhan, berdasarkan jumlah Mahasiswa ada kelompok yang berjumlah 4, 5 atau 6 siswa. Berdasarkan kemampuan ada kelompok yang bervariasi tingkat intelektualnya dan ada yang seimbang tingkat intelektualnya.

2.7.2 Menetapkan Batas Waktu kerja kelompok

Agar berjalan efektif dan efisien maka durasi waktu mengerjakan tugas secara kelompok harus diatur dan ditetapkan. Guru harus mempertimbangkan tingkat kesukaran soal atau materi yang dibahas dan kemampuan siswanya. Hal ini dilakukan guru untuk menghindari kehabisan waktu untuk menyelesaikan materi yang dibahas. Batas waktu yang ditetapkan dapat membuat siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan pembelajaran mencapai tujuannya. Belajar kelompok dapat berlangsung dengan maksimal.

2.7.3 Memberi Kebebasan terkait pembagian tugas dalam kelompok

Setelah kelompok dibentuk maka guru harus memberikan kebebasan kepada kelompok tersebut untuk menentukan pembagian tugas dalam kelompok. Karena inilah esensi dari belajar kelompok yaitu pemerataan tugas. Maksud kerja kelompok juga akan membuat setiap orang antusias untuk menyelesaikan tugas

³⁷ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 63.

bersama-sama. Tidak ada lagi mengutamakan kepentingan pribadi. Yang penting adalah mengutamakan kepentingan bersama. Ia lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibanding pribadi. Melatih individu untuk bisa bekerjasama yang baik. Dengan adanya pembagian kelompok dalam belajar akan melatih setiap siswa dapat menjalin kerjasama dan bersosialisasi dengan baik. Secara tak langsung juga melatih Mahasiswa untuk mendelegasikan tugas masing-masing dengan baik. Misalkan satu orang bertindak sebagai pembawa acara, satu orang pemateri, satu orang lagi sebagai penulis, dan lain sebagainya.

2.7.4 Materi atau stimulus pelajaran (LKPD)

Lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk interaksi efektif antara peserta didik dengan pendidik, dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik. LKPD yang disusun dapat dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi. Materi pelajaran dibentuk dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur berdasarkan urutan yang logis sehingga Mahasiswa mudah mempelajarinya dan merupakan suatu hal yang dapat dipecahkan bersama.

2.7.5 Evaluasi Kelompok

Guru atau dosen tidak hanya sebatas membagi kelompok dan memberikan tugas agar dikemudian hari dapat dipresentasikan saja tetapi lebih dari itu. Belajar kelompok juga harus berimplikasi kepada penilaian sikap dan keterampilan

seorang siswa. Yaitu melalui kriteria penilaian kerjasama, kejujuran, toleransi, inisiatif, tanggung jawab dan keaktifan setiap anggota kelompok.

2.8. Rangkuman Variabel X

Belajar kelompok dapat diartikan sebagai proses penerimaan pengetahuan yang dilakukan oleh sekumpulan individu yang melakukan suatu kegiatan secara logis dan sistematis untuk proses terjadinya perubahan tingkah laku melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan. Dalam penelitian ini, yang menjadi indikator adalah mengatur jumlah anggota, menetapkan batas waktu kerja kelompok, memberi kebebasan terkait pembagian tugas dalam kelompok, materi atau stimulus pelajaran (LKPD) dan evaluasi kelompok.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur berpikir yang disusun secara singkat untuk menjelaskan bagaimana sebuah penelitian dilakukan dari awal, proses pelaksanaan, hingga akhir. Selanjutnya Sugiyono mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting³⁸. Kerangka berfikir mengacu pada kajian teori, argumentasi harus logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tidak merujuk pada teks buku tertentu, jumlahnya sama dengan rumusan masalah dan setiap satu kerangka berfikir diberi judul tersendiri.

³⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta, Jurnal Akuntansi, 2017, 68.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut ini :

Diagram Pengaruh Belajar Kelompok Terhadap motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021:



Keterangan:

X : Belajar Kelompok

Y : Motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen Remaja

Rxy : Pengaruh

Berdasarkan batasan masalah, maka peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut:

Pertama, idealnya mahasiswa mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021 melakukan belajar kelompok.

Kenyataannya: ada beberapa mahasiswa mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021 yang jarang melakukan belajar kelompok.

Harapannya: dengan penelitian ini mahasiswa mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021 melakukan belajar kelompok.

Kedua, idealnya mahasiswa mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021 memiliki motivasi belajar mata kuliah PAK Remaja.

Kenyataannya: ada beberapa mahasiswa mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021 yang kurang memiliki motivasi belajar mata kuliah PAK Remaja.

Harapannya: dengan penelitian ini mahasiswa mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021 memiliki motivasi belajar mata kuliah PAK Remaja.

Ketiga, idealnya ada pengaruh yang kuat dari belajar kelompok terhadap motivasi belajar mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021.

Kenyataannya, masih ada pengaruh yang belum kuat dari belajar kelompok terhadap motivasi belajar mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021.

Harapannya: dengan penelitian diharapkan adanya pengaruh yang kuat dari belajar kelompok terhadap motivasi belajar mata kuliah PAK Remaja mahasiswa mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021 memiliki motivasi belajar mata kuliah PAK Remaja.

C. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggal kata, hypo=di bawah;thesa=kebenaran. Jadi hipotesis secara etimologis artinya kebenaran yang masih diragukan. Hipotesis dapat diartika sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti kebenarannya melalui data yang

terkumpul³⁹. Menurut rumusan masalah, kajian teori dan kerangka berpikir yang ada di atas, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga penggunaan belajar kelompok pada mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja pada tingkat kategori cukup
2. Diduga motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021 pada tingkat kategori cukup
3. Diduga Pengaruh belajar kelompok terhadap motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021 pada tingkat kategori cukup

³⁹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 75.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di di STT Intheos Jl. Letjen Sutoyo RT. 03 / RW. 01, Ngadisono, Joglo, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57136.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2022 sampai dengan bulan Juli 2022. Adapun rincian jadwal kegiatan penelitian sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 1

Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan					
	Des	Jan	Mar	Mei	Jun	Ag
Pengajuan judul.	■					
Bab I		■				
Bab II			■			
Bab III				■		
Bab IV					■	
Bab V						■
Ujian Skripsi						■

B. Metode Penelitian

Menurut Cholid, “metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sedangkan metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.”⁴⁰ Metode dapat dikatakan sebagai cara atau jalan yang ditempu untuk mencapai tujuan. Menurut Aslam, “Pendekatan penelitian adalah suatu strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengamati, mengumpulkan informasi, dan menyajikan analisis hasil penelitian.”⁴¹ Jadi, metodologi penelitian adalah cara atau jalan melakukan penelitian untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan melalui bantuan angket kuesioner. Dimana dalam penelitian ini berdasarkan jumlah atau banyaknya subjek penelitian. Penelitian kuantitatif adalah pemecahan masalah yang terencana dan cermat dengan desain terstruktur ketat, pengumpulan data secara sistematis terkontrol dan tertuju pada penyusunan teori yang disimpulkan secara induktif dalam kerangka pembuktian hipotesis secara empiris. Jonatan menjelaskan bahwa, “Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun populasi kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.”⁴²

⁴⁰ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 1.

⁴¹ Aslam Samsudi, *Komposisi Desain Riset* (Surakarta: Ramadhani, 1991), 38.

⁴² Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: graha Ilmu, 2006), 16.

C. Populasi dan Sampel

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “Populasi adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, kumpulan yang memiliki syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.”⁴³ Sedangkan menurut Hadi menyatakan bahwa “Populasi adalah semua individu yang hendak digeneralisasi”⁴⁴ Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa poulasi adalah kumpulan individu yang menjadi satu kelompok yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dan menjadi hasil penelitian yang baru. Dalam skripsi ini yang menjadi populasi adalah Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021 yang berjumlah 30 orang. Adapun pengambilan sampel dilakukan dua tahap yaitu uji coba dengan menyebar angket sebanyak 10 Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III secara random dan angket final dibagikan kepada 20 orang Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam diktat kuliah “Sekelumit Metodologi Riset” Daniel Sutoyo menjelaskan , “ Instrumen Penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.”⁴⁵

⁴³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, 695

⁴⁴ Sutrisno, *Metode Riset* (Jakarta: Andi Offset, 2000), 150.

⁴⁵ Daniel Sutoyo, *Selayang Pandang Metodologi Penelitian Sosial Dan Biblika* (Surakarta: STT Intheos, 2005), 7.

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan angket jenis tertutup. Dimana Riduwan menjelaskan, “Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih suatu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang atau tanda *checklist*”.

H. Nazar Bakri menjelaskan bahwa, “Metode angket yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara menyusun daftar angket atau pertanyaan agar responden atau informasi mengisi sendiri pertanyaan-pertanyaan itu, dengan menumbuhkan petunjuk-petunjuk pengisian kode.”⁴⁶

Pengumpulan data melalui pertanyaan atau angket ini dilakukan atas dua variabel, yaitu Variabel Metode belajar kelompok (X) dan Variabel motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja (Y). Adapun ringkasan teknik pengumpulan data dilihat sebagai berikut :

Tabel 2

Teknik Pengumpulan Data

Variabel	Teknik/Model Penilaian Data	Sumber Data	Unit Analisa
Belajar Kelompok (X)	Angket Model Likert	Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021	Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

⁴⁶ Nazar Bakri, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), 71.

Motivasi belajar mata kuliah PAK Remaja (Y)	Angket Model Likert	Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021	Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta
---	---------------------	---	--

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang “Pengaruh belajar kelompok terhadap motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021” dengan quisioner model *Likert*. Menurut Sasmoko, “*Skala likert* ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan.”⁴⁷ Memiliki dua bentuk pernyataan yaitu positif (*favourbale*) dan negatif (*unfavourbale*). Tetapi dalam penelitian ini penulisnya menggunakan bentuk pernyataan positif untuk mengukur sikap positif, menggunakan jenis angket tertutup. Dengan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Pertanyaan atau pernyataan yang dibuat dalam bentuk kalimat positif dan kalimat negatif.

⁴⁷Sasmoko, *Metode Penelitian* (Jakarta: FKIP-UKI, 2004), 95.

Tujuannya agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah di definisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya.

Tabel 3.

Skala Likert

PernyataanPositif	Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Kurang Setuju	2
Tidak Setuju	1

Instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu sahih (*Valid*) dan handal (*reliabel*). Instrumen dapat dikatakan valid apabila memiliki validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang tidak atau kurang valid memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian validitas yang meliputi validitas isi dan validitas item.

1. Variabel Penggunaan belajar kelompok (X)

1.1. Definisi Konseptual

Belajar kelompok merupakan proses penerimaan pengetahuan yang dilakukan oleh sekumpulan individu yang melakukan suatu kegiatan secara logis dan sistematis untuk proses terjadinya perubahan tingkah laku melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan.

1.2. Definisi Operasional

Belajar kelompok merupakan proses penerimaan pengetahuan yang dilakukan oleh sekumpulan individu yang melakukan suatu kegiatan secara logis dan sistematis untuk proses terjadinya perubahan tingkah laku melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan. Adapun indikator dari belajar kelompok yaitu mengatur jumlah anggota kelompok, menetapkan batas waktu kerja kelompok, memberi kebebasan terkait pembagian tugas dalam kelompok, materi atau stimulus pelajaran dan revaluasi kelompok

1.3. Kisi-kisi Variabel

Tabel 4
Tabel Kisi-kisi Variabel
Belajar kelompok

Variabel	Indikator	Nomor Item
Belajar Kelompok (X)	Mengatur jumlah setiap kelompok	1-3
	Menetapkan batas waktu Belajar kelompok	4-7
	Memberi kebebasan terkait pembagian tugas dalam kelompok	8-11
	Materi atau stimulus pelajaran	12-16
	Evaluasi kelompok	17-22

1.4. Kalibrasi Instrumen

1.4.1. Uji Validitas

Uji validitas yang akan dilakukan peneliti dengan menggunakan uji validasi korelasi. Dalam pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ = item soal angket dinyatakan valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ = item soal angket dinyatakan tidak valid (Invalid).

Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah r_{tabel} dengan N (10) adalah sebesar 0,532 untuk $\alpha = 0,05$. Dari hasil perhitungan melalui program SPSS 25.0 maka didapatkan tabel seperti di bawah ini:

Tabel 5
Hasil Iterasi Orthogonal
Belajar Kelompok (X)

No. Item	r Hitung	r Kriteria	Status
1	0.632	0.908	Valid
2	0.632	0.885	Valid
3	0.632	0.369	Tidak Valid
4	0.632	0.795	Valid
5	0.632	0.468	Tidak Valid
6	0.632	0.908	Valid
7	0.632	0.655	Valid
8	0.632	0.769	Valid
9	0.632	0.333	Tidak Valid
10	0.632	0.885	Valid
11	0.632	0.908	Valid
12	0.632	0.908	Valid
13	0.632	0.490	Tidak Valid
14	0.632	0.908	Valid
15	0.632	0.699	Valid
16	0.632	0.438	Tidak Valid
17	0.632	0.763	Valid
18	0.632	0.795	Valid
19	0.632	0.592	Tidak Valid
20	0.632	0.885	Valid
21	0.632	0.714	Valid
22	0.632	0.908	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan pada variable X: Belajar Kelompok, nilai r Tabel adalah 0.632. Maka didapatkan 6 item yang tidak valid, yaitu item nomor 3,5,9,13,16 dan 19. Serta 16 item yang valid, yaitu item nomor 1,2,4,6,7,8,9,10,11,12,14,15,17,18,20,21,dan 22.

1.4.2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama, atau memiliki konsistensi sebagai alat ukur, sehingga hasilnya dapat dipercaya. Perhitungan tingkat reliabilitas instrumen akan dilakukan menggunakan rumus Cronbach's Alpha dengan bantuan software SPSS 25 dengan mengeluarkan butir – butir yang tidak valid. Dan mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 7

Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.967	.967	.22

1.5. Instrumen Final

Instrumen Final adalah setiap instrumen yang sudah divalidasi dan siap untuk melanjutkan fokus penelitian sesuai dengan tujuan peneliti. Instrumen final yang digunakan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data skala likert dalam bentuk angket dan dengan cara pengisiannya di centang. Instrumen final variabel Penggunaan Metode Belajar kelompok (X) yang digunakan sebagai angket penelitian sebagai berikut :

Tabel 8
Instrumen Final
Variabel X: Belajar kelompok

No. Item	r Hitung	r Kriteria	Status
1	0.632	0.908	Valid
2	0.632	0.885	Valid
4	0.632	0.795	Valid
6	0.632	0.908	Valid
7	0.632	0.655	Valid
8	0.632	0.769	Valid
10	0.632	0.885	Valid
11	0.632	0.908	Valid
12	0.632	0.908	Valid
14	0.632	0.908	Valid
15	0.632	0.699	Valid
17	0.632	0.763	Valid
18	0.632	0.795	Valid
20	0.632	0.885	Valid
21	0.632	0.714	Valid
22	0.632	0.908	Valid

2. Instrumen Variabel Motivasi Belajar Mata Kuliah PAK Remaja

2.1. Definisi Konseptual

Motivasi belajar adalah dorongan atau daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan atau target. Motivasi belajar terdapat dua jenis yaitu motivasi intrinsik yang artinya motivasi yang timbul dari dalam diri siswa, dan motivasi ekstrinsik yang artinya motivasi yang timbul dari luar diri siswa.

2.2. Definisi Operasional

Motivasi belajar adalah dorongan atau daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan atau target. Motivasi belajar terdapat dua jenis yaitu motivasi intrinsik yang artinya motivasi yang timbul dari dalam diri siswa, dan motivasi ekstrinsik yang

artinya motivasi yang timbul dari luar diri siswa. Adapun indikator motivasi belajar yaitu keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran, kesadaran siswa menyediakan alat-alat atau sumber bahan pelajaran yang dibutuhkan, munculnya sikap inisiatif dan optimisme, keaktifan dan disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran, adanya keinginan untuk mendapatkan pujian atau penghargaan dan lingkungan belajar yang kondusif.

2.3. Kisi-kisi Variabel

Tabel 9

Tabel Kisi-kisi Variabel Motivasi belajar mata kuliah PAK Remaja (Y)

Variabel	Indikator	Nomor Item
Motivasi belajar mata kuliah PAK Remaja (Y)	Keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran	23-28
	Kesadaran siswa menyediakan alat-alat atau sumber bahan pelajaran yang dibutuhkan	29-33
	Munculnya sikap inisiatif dan optimisme	34-39
	Keaktifan dan disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran	40-43
	Adanya keinginan untuk mendapatkan pujian atau penghargaan.	44-48
	Lingkungan belajar yang kondusif	49-52

2.4. Kalibrasi Instrumen

2.4.1. Uji Validitas

Uji validitas yang akan dilakukan peneliti dengan menggunakan uji validasi korelasi. Dalam pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ = item soal angket dinyatakan valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ = item soal angket dinyatakan tidak valid (Invalid).

Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah r_{tabel} dengan N (18) adalah sebesar 0,532 untuk $\alpha = 0,05$. Dari hasil perhitungan melalui program SPSS 25.0 maka didapatkan tabel seperti di bawah ini:

Tabel 10
Hasil Iterasi Orthogonal
Belajar Kelompok (X)

No. Item	r Hitung	r Kriteria	Status
23	0.632	0.874	Valid
24	0.632	0.670	Valid
25	0.632	0.714	Valid
26	0.632	0.761	Valid
27	0.632	0.163	Tidak Valid
28	0.632	0.917	Valid
29	0.632	0.542	Tidak Valid
30	0.632	0.796	Valid
31	0.632	0.796	Valid
32	0.632	0.636	Valid
33	0.632	0.874	Valid
34	0.632	0.636	Valid
35	0.632	0.761	Valid
36	0.632	0.874	Valid
37	0.632	0.874	Valid
38	0.632	0.794	Valid
39	0.632	0.494	Tidak Valid
40	0.632	0.670	Valid
41	0.632	0.714	Valid
42	0.632	0.397	Tidak Valid
43	0.632	0.709	Valid
44	0.632	0.788	Valid
45	0.632	0.636	Valid

46	0.632	0.645	Valid
47	0.632	0.803	Valid
48	0.632	0.714	Valid
49	0.632	0.803	Valid
50	0.632	0.794	Valid
51	0.632	0.714	Valid
52	0.632	0.794	Valid

2.4.2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama, atau memiliki konsistensi sebagai alat ukur, sehingga hasilnya dapat dipercaya.

Perhitungan tingkat reliabilitas instrumen akan dilakukan menggunakan rumus Cronbach's Alpha dengan bantuan software SPSS 25 dengan mengeluarkan butir – butir yang tidak valid. Dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 11

Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.977	.979	.30

2.5. Instrumen Final

Instrumen Final adalah setiap instrumen yang sudah divalidasi dan siap untuk melanjutkan fokus penelitian sesuai dengan tujuan peneliti. Instrumen final yang digunakan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data skala likert dalam bentuk angket dan dengan cara pengisiannya dicentang. Instrumen final

variabel motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja (Y) yang digunakan sebagai angket penelitian sebagai berikut :

Tabel 11.
Instrumen Final
Motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja (Y)

No. Item	r Hitung	r Kriteria	Status
23	0.632	0.874	Valid
24	0.632	0.670	Valid
25	0.632	0.714	Valid
26	0.632	0.761	Valid
28	0.632	0.917	Valid
30	0.632	0.796	Valid
31	0.632	0.796	Valid
32	0.632	0.636	Valid
33	0.632	0.874	Valid
34	0.632	0.636	Valid
35	0.632	0.761	Valid
36	0.632	0.874	Valid
37	0.632	0.874	Valid
38	0.632	0.794	Valid
40	0.632	0.670	Valid
41	0.632	0.714	Valid
43	0.632	0.709	Valid
44	0.632	0.788	Valid
45	0.632	0.636	Valid
46	0.632	0.645	Valid
47	0.632	0.803	Valid
48	0.632	0.714	Valid
49	0.632	0.803	Valid
50	0.632	0.794	Valid
51	0.632	0.714	Valid
52	0.632	0.794	Valid

F. Teknik Analisa Data

Karena metode penelitian yang dipakai adalah kuantitatif maka untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisis data. Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan statistik untuk pengumpulan , pengolahan,

penafsiran dan pembuatan kesimpulan dalam bentuk angka – angka. Statistik yang dimaksud adalah deskriptif, yaitu membuat kesimpulan hanya berlaku pada tingkat partisipan, dan dilanjutkan statistik inferensial yaitu menganalisis data sampel dan hasilnya digeneralisasikan di tingkat partisipan yang diambil.⁴⁸ Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan program *statistical Product service solution* (SPSS 25).

Perlu diketahui, tahap – tahap yang dilakukan untuk menganalisis data meliputi : mendeskripsikan data setiap variabel penelitian; melakukan uji persyaratan analisis yang terdiri uji normalitas, linieritas, barulah menguji hipotesis.

1.Deskripsi data

Dalam teknik analisa data, penulis menggunakan teknik deskripsi data untuk menjelaskan data-data yang dikumpulkan. Adapun tujuan teknik deskripsi data adalah memberikan gambaran nyata mengenai data yang telah terkumpulkan. Deskripsi data setiap variabel penelitian meliputi skor data teoritis dan empiris yaitu skor minimum, maksimum; perhitungan rerata atau mean; median; modus dan standar deviasi dari variabel bebas dan variabel terikat.

2. Uji Prasyarat Analisis

2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji tingkat kenormalan penyebaran sebuah data. *Kolmogorov – Smirnov test* (K – S). Dari pengujian *Kolmogorov-*

⁴⁸ Nanang Martono, *Statistik Sosial : Teori Dan Aplikasi Program SPSS* (Yogyakarta: Gaya media, 2015), 5.

Smirnov test (K – S) dengan bantuan komputer program SPSS ver 25.0 data yang diperoleh dibandingkan dengan derajat α (0,05). Hal ini menunjukkan keadaan yang signifikan apabila data $>$ dari derajat α (0,05).

2.2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui tingkat kelinieran dua variabel yang saling berhubungan dalam analisa teknik korelasi. Untuk menguji koefisien regresi ganda maka menggunakan aturan pengambilan keputusan atau kriteria signifikansi regresi ganda sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 (Signifikansi, artinya ada pengaruh)

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka tolak H_a (Signifikansi, artinya tidak ada pengaruh)

3. Uji Hipotesa

Uji Hipotesis pertama dan kedua adalah menghitung tingkat X dan Y yang dilakukan dengan menggunakan rumus Confidence Interval dengan kriteria menetapkan 95%. Berdasarkan perhitungan data, terdapat nilai minimum, nilai maksimum, range, lower bound dan upper bound. Dari hasil perhitungan tersebut ini peneliti dapat membagi menjadi 3 klas interval, yaitu kategori kurang, kategori cukup dan kategori tinggi. Sehingga dapat menjawab hipotesa pertama terkait tingkat penggunaan Metode belajar kelompok pada mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja dan hipotesis kedua tingkat motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021..

Uji hipotesis ketiga dilakukan untuk mendapatkan deskripsi nilai atas nilai Pengaruh Metode belajar kelompok terhadap motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun 2020/2021 dengan menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N.(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}^{49}$$

Keterangan :

r_{xy} = Pengaruh

X = Variabel Metode belajar kelompok

Y = Variabel Motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja (Y)

N = Jumlah subyek

Tabel 12.

Tabel Kekuatan korelasi Pearson

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat kuat
0,600 - 0,799	kuat
0,400 - 0,599	Cukup kuat
0,200 - 0,399	Kurang kuat
0,000 - 0,199	Sangat kurang kuat

Dan untuk melihat besaran kontribusi Variabel Pengaruh belajar kelompok terhadap motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Surakarta Tahun

⁴⁹Riduwan, *Dasar-dasar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2010), 227.

2020/2021. Maka digunakan rumus regresi linier sederhana untuk menemukan nilai Koefisien determinasi (R^2) yang merupakan angka untuk menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel atau lebih X (bebas) terhadap variabel Y (terikat).⁵⁰

G. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, keterbatasan-keterbatasan yang dijumpai adalah:

Pertama, penelitian hanya berfokus pada kegiatan belajar kelompok bukan yang lain.

Kedua, kadang berubahnya mekanisme pelaksanaan perkuliahan tatap muka di STT Intheos akibat pandemi covid-19

Ketiga, untuk mengurangi kontak langsung dengan responden maka pembagian angket dilaksanakan secara online dengan bantuan *google form*.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Setelah melakukan uji coba untuk menghasilkan butir-butir yang valid, maka angket yang berisi 52 pernyataan valid tersebut di distribusikan sebanyak 20 rangkap kepada Mahasiswa- mahasiswi tingkat III sekolah tinggi teologi intheos. Jumlah angket yang dikembalikan sebanyak 20 rangkap sehingga layak untuk dianalisis.

Adapun karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yang dijabarkan dalam dua jenis yaitu, jenis kelamin dan usia. Responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 13
Kelompok Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase (%)
Perempuan	15	75 %
Laki-laki	5	25%
Jumlah	20	100%

Tabel diatas memperlihatkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang atau 75% dan yang jenis kelamin laki sebanyak 5 orang atau 25%.

Responden Responden berdasarkan karakteristik usia ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 14
Kelompok Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia Responden	Jumlah Responden	Presentase (%)
	Usia 19-22	18 orang	90 %
	Usia 23-24	2 orang	10%
	Jumlah	20 orang	100%

Tabel di atas memperlihatkan bahwa responden yang berusia 19-22 tahun sebanyak 18 orang atau 90% dan usia 23-24 tahun sebanyak 2 orang atau 10 %.

1. Variabel X: Belajar Kelompok

Tabel 15
Deskriptif Statistic Data Responden Variabel X

N	Valid	20
	Missing	0
Mean		93.1000
Std. Error of Mean		.77426
Median		93.5000
Mode		95.00
Std. Deviation		3.46258
Variance		11.989
Skewness		-.085
Std. Error of Skewness		.512
Kurtosis		-.965
Std. Error of Kurtosis		.992
Range		12.00
Minimum		87.00
Maximum		99.00
Sum		1862.00

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 responden diperoleh untuk nilai rata-rata (mean) sebesar 93.10, titik tengah (median) sebesar 93.50, nilai yang sering muncul (mode) sebesar 95.00, simpangan baku (standar deviation) sebesar 3463, rentang (range) sebesar 12, skor minimum data (minimum) sebesar 87, dan skor maksimum data (maximum) sebesar 99.

2. Variabel Y: Motivasi Belajar Mahasiswa/mahasiswi Tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun Ajaran 2020/2021

Tabel 16

Deskriptif Statistic Data Responden Variabel Y

N	Valid	20
	Missing	0
Mean		93.5500
Std. Error of Mean		.86291
Median		94.0000
Mode		94.00 ^a
Std. Deviation		3.85903
Variance		14.892
Skewness		-.333
Std. Error of Skewness		.512
Kurtosis		-.932
Std. Error of Kurtosis		.992
Range		12.00
Minimum		87.00
Maximum		99.00
Sum		1871.00

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 responden diperoleh untuk nilai rata-rata (mean) sebesar 93.55, titik tengah (median) sebesar 94.00, nilai yang sering muncul (mode) sebesar 94, simpangan baku (standar deviation) sebesar

3.859, rentang (range) sebesar 12, skor minimum data (minimum) sebesar 87, dan skor maksimum data (maximum) sebesar 99.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Normalitas suatu data penting karena dengan data yang berdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi. Untuk pengujian normalitas peneliti penelitian menggunakan program SPSS v 17.0 melalui One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikan 0.05. Jika signifikan lebih dari 0.05, maka data berdistribusi normal dan jika signifikan kurang dari 0.05, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 17

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Belajar Kelompok	.108	20	.200*	.971	20	.780

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Motivasi Belajar	.146	20	.200*	.940	20	.242

Berdasarkan tabel diatas, penulis dapat menggambarkan hasil distribusi normalitas variable X dan Y seperti tabel berikut ini:

Tabel 18
Hasil Uji Normalitas

Nama Variabel	Asymp. Sig	Kondisi	Keterangan Distribusi Data
(X) Pengaruh Belajar Kelompok	0.200	symp. Sig > 0.05	Normal
(Y) Motivasi Belajar Mahasiswa/mahasiswi Tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun Ajaran 2020/2021	0.200	symp. Sig > 0.05	Normal

Jadi, berdasarkan perhitungan uji normalitas dengan bantuan SPSS v. 17.0 diatas, maka diperoleh harga koefisien Asymp. Sig pada variabel X: Pengaruh Belajar Kelompok sebesar 0.200 dan variabel Y: Motivasi Belajar Mahasiswa/mahasiswi Tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun Ajaran 2020/2021 sebesar 0.200. Maka hasil uji normalitas variabel X dan Y berdistribusi dengan normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas garis regresi digunakan untuk mengambil keputusan dalam memilih model regresi yang sesuai. Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel dan dimensi ke variabel menunjukkan hubungan yang linier atau tidak. Pengujian dengan menggunakan Test For Linearity dengan taraf signifikan 0,05. Dengan perhitungan pengambilan keputusan untuk uji linearitas yaitu, "jika signifikan pada Linieriti < 0,05 Maka hubungan antara kedua variabel tidak linier, dan jika signifikan pada linearity <) 0,05 maka hubungan antara

kedua variabel dinyatakan linier”. Dibawah ini tabel Anova dari perhitungan SPSS versi 17.

Tabel 19
ANOVA Tabel

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar Kelompok	Between Groups	(Combined)	259.283	12	21.607	6.391	.010
		Linearity	177.177	1	177.177	52.404	.000
		Deviation from Linearity	82.107	11	7.464	2.208	.151
		Within Groups	23.667	7	3.381		
Total			282.950	19			

Berdasarkan tabel ANNOVA diatas, maka variabel X: Pengaruh Belajar Kelompok dan variabel Y: Motivasi Belajar Mahasiswa/mahasiswi Tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun Ajaran 2020/2021 memiliki nilai Sig pada baris deviation from linearity > 0.05 yaitu sebesar 0.151 sehingga data dinyatakan linear.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama yaitu diduga penggunaan belajar kelompok mata kuliah PAK Remaja mahasiswa/mahasiswi tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat kategori cukup. Berdasarkan penelitian terhadap 20 responden, peneliti akan melakukan uji hipotesis pertama dengan bantuan program SPSS v 17.0

Tabel 20
Uji Hipotesis Pertama Descriptive
Pengaruh Belajar Kelompok (X)

			Statistic	Std. Error
Belajar Kelompok	Mean		93.1000	.77426
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	91.4795	
		Upper Bound	94.7205	
	5% Trimmed Mean		93.1111	
	Median		93.5000	
	Variance		11.989	
	Std. Deviation		3.46258	
	Minimum		87.00	
	Maximum		99.00	
	Range		12.00	
	Interquartile Range		5.50	
	Skewness		-.085	.512
	Kurtosis		-.965	.992

Berdasarkan perhitungan data, terhadap nilai minimum sebesar 87 dan nilai maximum 99 dengan range sebesar 12. Dari hasil ini peneliti membagi 3 kelas interval, sehingga satu interval memiliki range 12 dibagi 3 yaitu 4 dan dimulai dengan nilai minimum sebesar 87.

Dengan demikian pembagian kelas interval terhadap uji hipotesis pertama sebagai berikut:

Tabel 21
Variabel X: Belajar Kelompok

Kelas Interval	Keterangan	ilai Lower-Upper Bound
87-91	Kurang	91.47-94.72
92-96	Cukup	
97-99	Kuat	

Dari perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa rentang Nilai Lower-Upper Bound yakni **91.47-94.72** terletak pada tingkat kategori kurang menuju cukup. Artinya belajar kelompok Mahasiswa/mahasiswa Tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun Ajaran 2020/2021 ada pada tingkat kategori cukup. Jadi, hipotesis pertama tidak terbukti.

2. Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua yaitu diduga motivasi belajar mata kuliah PAK Remaja mahasiswa/mahasiswa tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat kategori cukup. Berdasarkan penelitian terhadap 20 responden, peneliti akan melakukan uji hipotesis pertama dengan bantuan program SPSS v 17.0

Tabel 22
Uji Hipotesis Kedua Descriptive
Motivasi Belajar

			Statistic	Std. Error
Motivasi Belajar	Mean		93.5500	.86291
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	91.7439	
		Upper Bound	95.3561	
	5% Trimmed Mean		93.6111	
	Median		94.0000	
	Variance		14.892	
	Std. Deviation		3.85903	
	Minimum		87.00	
	Maximum		99.00	
	Range		12.00	
	Interquartile Range		6.50	
	Skewness		-.333	.512
	Kurtosis		-.932	.992

Berdasarkan perhitungan data, terhadap nilai minimum sebesar 87 dan nilai maximum 99 dengan range sebesar 12. Dari hasil ini peneliti membagi 3 kelas interval, sehingga satu interval memiliki range 12 dibagi 3 yaitu 4 dan dimulai dengan nilai minimum sebesar 87.

Dengan demikian pembagian kelas interval terhadap uji hipotesis pertama sebagai berikut:

Tabel 23
Variabel Y: Motivasi Belajar

Kelas Interval	Keterangan	Nilai Lower-Upper Bound
87-91	Kurang	
92-96	Cukup	91.74-95.35
97-99	Kuat	

Dari perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa rentang Nilai Lower-Upper Bound yakni **91.74-95.35** terletak pada tingkat kategori cukup. Artinya motivasi Mahasiswa/mahasiswi Tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun Ajaran 2020/2021 ada pada tingkat kategori cukup. Jadi, hipotesis kedua terbukti.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yaitu diduga pengaruh belajar kelompok terhadap motivasi belajar PAK Remaja mahasiswa/mahasiswi tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat kategori cukup.

Peneliti menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment untuk uji hipotesis ketiga ini, dengan bantuan program SPSS v. 17.0. korelasi PPM dilambangkan (r), dengan ketentuan nilai korelasi tidak lebih dari harga ($-1 < r <$

+1). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi dan $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat.

Tabel 24
Correlation Pearson

		Belajar Kelompok	Motivasi Belajar
Belajar Kelompok	Pearson Correlation	1	.791**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	20	20
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.791**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	20

Jadi, berdasarkan rumus diatas dengan menggunakan bantuan SPSS v. 17.0, maka dihasilkan nilai pearson correlation pada variabel X dan Y sebesar 0.791.

Tabel 25
Interprestasi Koefisien Pengaruh Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0.800-1.000	Sangat Kuat
0.600-0.799	Kuat
0.400-0.599	Cukup
0.200-0.399	Lemah
0.000-0.199	Sangat Lemah

Pada tabel interprestasi koefisien korelasi nilai r, maka nilai r korelasi 0.791 berada pada tingkat kategori kuat. Jadi, pengaruh belajar kelompok terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa/mahasiswi Tingkat III Sekolah Tinggi

Teologi Intheos Tahun Ajaran 2020/2021 pada tingkat kategori kuat berpengaruh. Jadi Hipotesis ketiga tidak terbukti.

D. Pembahasan Hasil Analisis Data

1. Pembahasan Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang berbunyi diduga penggunaan belajar kelompok pada mata kuliah PAK Remaja mahasiswa/mahasiswi tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos pada tingkat kategori cukup, ternyata dalam penelitian ini terbukti. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel X: Belajar Kelompok di peroleh Nilai Lower-Upper Bound yakni **91.74-95.35** terletak pada tingkat kategori kurang menuju cukup dalam kelas interval.

Belajar kelompok pada mata kuliah PAK Remaja mahasiswa/mahasiswi tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos pada tingkat kategori cukup. Artinya, mahasiswa/mahasiswi tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos kurang menjalankan belajar kelompok dengan baik, karena berada di tingkat kelas interval kurang menuju cukup. Hal ini disebabkan karena kurang mendukungnya keadaan di sekitar sekolah, sehingga perlu ditingkatkan dengan cara mengikuti pengajaran belajar kelompok secara rutin.

2. Pembahasan Hipotesis Kedua

Hipotesis Kedua yang berbunyi, diduga motivasi belajar mata kuliah PAK Remaja mahasiswa/mahasiswi tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat kategori cukup, ternyata dalam penelitian ini terbukti. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel X: Belajar

Kelompok di peroleh Nilai Lower-Upper Bound yakni **91.74-95.35** terletak pada tingkat kategori cukup dalam kelas interval.

Motivasi belajar di mata kuliah PAK Remaja mahasiswa/mahasiswa tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos tahun ajaran 2020/2021 ada pada kategori cukup. Artinya, Motivasi belajar di mata kuliah PAK Remaja mahasiswa/mahasiswa tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos perlu peningkatan yang lebih baik lagi dengan pelatihan dan kegiatan-kegiatan tambahan.

3. Pembahasan Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang berbunyi diduga pengaruh belajar kelompok terhadap motivasi belajar PAK Remaja mahasiswa/mahasiswa tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos tahun ajaran 2020/2021 ada pada tingkat kategori cukup, ternyata dalam penelitian ini tidak terbukti. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel X dan Y dihasilkan nilai pearson correlation sebesar 0.791 berada pada tingkat kategori kuat.

Jadi pengaruh belajar kelompok terhadap motivasi belajar PAK Remaja mahasiswa/mahasiswa tingkat III Sekolah Tinggi Teologi Intheos sangat kuat, yang artinya semakin sering penggunaan belajar kelompok, maka semakin besar motivasi belajar mahasiswa/i.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab IV, maka peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Belajar Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Mata Kuliah PAK Remaja Mahasiswa/mahasiswi Tingkat III Tahun Ajaran 2020/2021. Adapun kesimpulan peneliti tersebut sebagai berikut:

Hipotesa pertama, diduga penggunaan belajar kelompok pada mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja pada tingkat kategori cukup. Dalam penelitian ini tidak terbukti.

Hipotesa kedua, diduga motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021 pada tingkat kategori cukup. Dalam penelitian ini terbukti.

Hipotesa ketiga, Diduga Pengaruh belajar kelompok terhadap motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021 pada tingkat kategori cukup berpengaruh. Dalam penelitian ini tidak terbukti.

B. Implikasi

Peneliti telah melakukan pengkajian mendalam, melalui studi kepustakaan, survey dan pengelolaan data, maka diperoleh hasil bahwa belajar kelompok sangat berpengaruh dan perlu peningkatan. Berdasarkan fakta-fakta diatas, peneliti mengemukakan beberapa temuan implikasi sebagai berikut.

Tabel 26
Bagan Implikasi

Temuan	Implikasi	Program
Temuan 1 Penggunaan belajar kelompok pada mata kuliah PAK Remaja diduga pada tingkat kategori kurang menuju cukup. Dalam penelitian ini tidak terbukti.	Meningkatkan penggunaan belajar kelompok pada mata kuliah PAK Remaja	1. Membuat tugas belajar kelompok dalam proses pembelajaran. 2. Menerapkan cara belajar kelompok dengan permainan atau dalam ibadah
Temuan 2 Motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021 diduga pada tingkat kategori cukup. Dalam penelitian ini terbukti.	Meningkatkan motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja Mahasiswa / Mahasiswi Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta	1. Khotbah di ibadah tentang motivasi belajar. 2. <i>Sharing</i> atau diskusi tentang motivasi belajar dalam KTB.
Temuan 3 Pengaruh belajar kelompok terhadap motivasi belajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen remaja Mahasiswa / Mahasiswi tingkat III di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021 pada tingkat kategori cukup berpengaruh. Dalam penelitian ini tidak terbukti.	Mempertahankan penggunaan belajar kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar Mahasiswa / Mahasiswi Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta	Seminar dengan judul "Together"

Dari bagan implikasi di atas, peneliti akan memaparkan dan menjelaskan dari implikasi dan program yang akan dilaksanakan berdasarkan temuan dalam penelitian.

Sharing atau diskusi

Tema : Kebersamaan untuk kebaikan

Tempat : Kelas STT Intheos

Peserta : Mahasiswa/I STT Intheos

Waktu : Sekali sebulan

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini: setelah mengikuti sharing atau diskusi, diharapkan setiap mahasiswa dapat lebih bijak lagi dalam menjalani kegiatan-kegiatan didalam dan luar kampus.

Seminar

Tema : Together

Tempat : Aula STT Intheos

Pembicara : Dosen STT Intheos atau pembicara dari luar

Peserta : Mahasiswa/I STT Intheos

Waktu : Sekali setahun

Tujuan kegiatan ini: setelah mengikuti seminar, diharapkan mahasiswa/i dapat lebih kompak lagi dalam membangun kemajuan pembelajaran dikelas masing-masing.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas untuk mencapai peningkatan pengaruh belajar kelompok terhadap motivasi belajar mata kuliah PAK Remaja mahasiswa/mahasiswi tingkat III tahun ajaran 2020/2021 dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Dosen, hendaknya lebih meningkatkan lagi penggunaan belajar kelompok sehingga mahasiswa/mahasiswi semakin bersemangat dalam belajar disetiap mata kuliah yang ada.
2. Bagi Mahasiswa/Mahasiswi, seharusnya menyadari pentingnya belajar berkelompok dengan serius dan tertib agar dapat membantu diri sendiri dan teman dalam pembelajaran yang ada.
3. Bagi Penulis dan Peneliti selanjutnya, hendaklah menjadi pribadi yang terus-menerus belajar untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dibidang pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

\

Alkitab:

Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab Terjemahan Baru (TB). Jakarta: LAI, 2001

Buku:

A Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

A.M Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996.

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja rosdakarya, 2013.

Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengaja*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Aslam Samsudi, *Komposisi Desain Riset*, Surakarta: Ramadhani, 1991.

Asrori Mohamad, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Putra, 2007.

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2011.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Daniel Sutoyo, *Selayang Pandang Metodologi Penelitian Sosial Dan Biblika*, Surakarta: STT Intheos, 2005.

Edwin Charis, *Smart Parenting*, Yogyakarta: Andi Offset, 2017.

Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),

Isjoni, *Cooperative Learning, Efektivitas Belajar Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2007.

J. T. Lobby Loekmono, *Belajar Bagaimna Belajar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

- Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Jakarta: graha Ilmu, 2006.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989).
- Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid* Yogyakarta: diva press, 2013.
- Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).
- Moh. User, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: PT RemajaRosdakarya, 1990.
- Mudjiono Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Rhineka Cipta, 2013.
- Muhammad Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja rosdakarya, 2011.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja rosdakarya, 2009.
- Nanang Martono, *Statistik Sosial : Teori Dan Aplikasi Program SPSS*, Yogyakarta: Gaya media, 2015.
- Nazar Bakri, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
- Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indoneisa, 1988).
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja rosdakarya, 2012.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Radno Harsanto, *Tinjauan Tentang Belajar Kelompok*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Riduwan, *Dasar-dasar Statistika*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis Dan Praktis*, Yogyakarta: Deeppublish, 2014.
- Sarwiji Suwandi, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011).
- Sasmoko, *Metode Penelitian*, Jakarta: FKIP-UKI, 2004.

- Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Deeppublish, 2020.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2013.
- Sudirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo Persada, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta, Jurnal Akuntansi, 2017.
- Suharno dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2002.
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990).
- Sutrisno, *Metode Riset*, Jakarta: Andi Offset, 2000.
- Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2009),
- Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Warren Stanley Heath, *Keluarga Kristen: Antisipasi Pengaruh Pendidikan Global Dalam Keluarga*, Bandung: biji sesawi, 2016.

Jurnal:

- Widya Indah Susi Lestari, Neni Hermita, and Otang Kurniaman, "Application Of PAIKEM GEMBROT Learning Model to Improve Fifth Graders' Science Learning Motivation," JOURNAL OF TEACHING AND LEARNING IN ELEMENTARY EDUCATION (JTLEE) 2, no. 2 (2019).
- Mishbahush Shudur, Manfaat Belajar Kelompok Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya FAI Undar Jombang, 2019.
- Magdalena Grace K Tindagi, "Yesus : Sosok Guru Agung Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru Pak ," Missio Ecclesiae 2016.

Wawancara:

Wawancara dengan Ibu. Yulia Warih, M.Psi Rabu 2-3-2022

Wawancara dengan Yemima Deva Nagata Mahasiswa Tingkat III Senin 6-3-2022.

@STT Intheos Surakarta

@STT Intheos Surakarta